

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilalui seseorang untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam hal sikap dan perilaku yang relevan dalam lingkungan sosialnya. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, setiap individu manusia pasti melewati masa pendidikan karena itu proses perkembangan kecakapan manusia itu sendiri baik sikap dan perilaku yang ada di masyarakat (Carter, 1997). Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan potensial individu secara menyeluruh dan terpadu, yang meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial, yang berlangsung sepanjang hidup dan di dalam berbagai situasi kehidupan (UNESCO, 2015). Pendidikan adalah usaha terus-menerus untuk mengembangkan seluruh kemampuan individu agar dapat memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya (Dewantara, 2015).

Pendidikan banyak membentuk manusia ke jalan yang jauh lebih baik, seperti membentuk kecakapan dalam masyarakat, memperoleh wawasan pengetahuan, keterampilan, dll. Pendidikan sendiri penting untuk anak seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, pendidikan dapat menciptakan lingkungan hidup dan masyarakat yang lebih baik. Siswa sangat perlu menempuh jalur pendidikan baik formal, non formal. Karena masa depan bangsa ada di tangan generasi muda. Kalau pendidikan dibiarkan atau diabaikan begitu saja maka akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Siswa diharapkan dapat meneruskan masa depan jika melakukan pendidikan dengan baik dan juga motivasi belajar yang baik.

Menyadari masa depan yang penting dan juga harus diteruskan, para generasi muda tidak hanya perlu memikirkan masa depan negara, tetapi juga membangun dan merencanakan masa depan mereka sendiri. Oleh karena itu,

penting bagi siswa untuk memiliki motivasi belajar yang kuat agar mereka dapat merencanakan masa depan yang cerah dan berhasil. Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab negara untuk menyediakan sistem pendidikan yang berkualitas guna meningkatkan potensi sumber daya manusia. Selain itu, peran pendidikan orang tua juga merupakan faktor penting dalam membentuk kualitas siswa atau individu yang berkualitas. Selanjutnya, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Untuk proses belajar siswa sendiri sangat diperlukan motivasi. Motivasi ini terkait dengan minat, karena minat selalu terkait dengan kebutuhan dan keinginan seseorang. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, penting untuk menciptakan kondisi atau proses yang memastikan bahwa siswa selalu merasa butuh dan ingin terus belajar serta aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Karena motivasi yang datang dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, dan minat terhadap subjek, akan memiliki hubungan positif dengan kepuasan belajar siswa (Maria & Andre, 2018).

Motivasi belajar siswa dapat meningkatkan pencapaian akademik mereka (Anderman & Wolters, 2006). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik, karena mereka memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk belajar, berusaha, dan mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar mereka. Motivasi belajar siswa juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan belajar yang efektif (Pintrich & De Groot, 1990). Siswa yang termotivasi cenderung menghadapi tantangan belajar dengan lebih antusias, mengatur waktu dengan bijaksana, menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, dan menghadapi hambatan dengan ketekunan. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang berguna untuk masa depan mereka, baik dalam konteks akademik maupun di luar kelas.

Dari motivasi belajar siswa yang tinggi dapat dipahami memiliki segudang kelebihan yang dapat berimbas pada pembelajar siswa. Seperti meningkatkan pencapaian, keterampilan, dan keefektifan dalam belajar. Maka

dari itu motivasi belajar siswa sangat penting diperhatikan bagi para guru atau pendidik. Motivasi bisa ditingkatkan melalui sistem pembelajaran, model pembelajaran, dll.

Lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, merupakan pendidikan pertama dan yang sangat penting bagi anak. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua menjadi salah satu faktor kunci dalam membangkitkan motivasi belajar pada siswa. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua menjadi dasar yang menentukan perkembangan anak di masa depan. Segala perkembangan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima dari orang tua sejak usia dini. Penanaman pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, dan aspek lainnya dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berkembang, sehingga orang tua harus memiliki keterampilan dalam mendidik anak. Keterampilan individu tidak dapat terbentuk dengan instan, melainkan memerlukan pembinaan sejak usia dini. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Kemampuan mendidik orang tua bisa terpengaruh dari tingkat pendidikan mereka sebagai pemberi bantuan dikala pembelajaran suatu mata pelajaran. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengajarkan anak-anak mereka. Orang tua dengan pendidikan tinggi mampu menyediakan sumber daya sosial dan materi yang mempromosikan prestasi sekolah anak yang lebih tinggi. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung tinggal di lingkungan dengan kualitas yang lebih tinggi (Zenou Y, 2011), lebih cenderung menyediakan lingkungan yang diperkaya kognitif (Sammons et al., 2015), dan cenderung mengungkapkan harapan agar anak menyelesaikan pendidikan tinggi (Froiland et al., 2013).

Pendidikan orang tua berkaitan dengan praktik pengasuhan, seperti rutinitas keluarga (Anderson, 2012). Rutinitas keluarga mengacu pada stabilitas dalam kehidupan sehari-hari kegiatan, seperti waktu makan yang teratur, waktu tidur dan pekerjaan rumah (Ferretti & Bub, 2017). Kebiasaan-kebiasaan tersebut yang mendorong anak ke arah yang lebih positif secara emosional dan

akal (Ferretti & Bub, 2014). Pendidikan orang tua yang lebih tinggi dikaitkan dengan prestasi sekolah yang lebih baik melalui dua mekanisme independen, melalui kecerdasan anak yang lebih tinggi dan praktik pengasuhan anak (Martinez et al., 2022). Tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu sumber motivasi belajar bagi siswa. Melalui pengetahuan dan pengalaman pendidikan yang dimiliki, orang tua dapat menginspirasi dan mendorong anak-anak mereka untuk memiliki minat dan semangat dalam belajar. Melihat orang tua sebagai contoh yang sukses dalam pendidikan juga dapat memotivasi siswa untuk mengejar prestasi akademik yang lebih baik.

Namun, pada hasil observasi pada siswa kelas IX SMP Mekar Arum, menunjukkan bahwa 11,5% orang tua berpendidikan hingga perguruan tinggi, 46,1% berpendidikan SMA, 26,9% berpendidikan SMP, dan 15,3% berpendidikan SD. Tetapi, keinginan siswa untuk bisa sukses atau lebih sukses dari orang tuanya untuk segi pendidikan cukup tinggi. Lalu untuk motivasi belajar yang kurang seperti bermalasan dalam belajar, seperti telat mengumpulkan tugas, tindakan bolos jam pelajaran, menyontek, dan juga tidak memperhatikan pembelajaran. Maka dari itu peneliti tertarik dengan permasalahan tersebut, hingga akhirnya mendapatkan judul “Tanggapan Siswa Terhadap Tingkat Pendidikan Orang Tua Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Siswa”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan beberapa perumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana Tanggapan siswa terhadap tingkat pendidikan tua di kelas IX SMP Mekar Arum Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Motivasi belajar siswa di kelas IX SMP Mekar Arum Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Hubungan tanggapan siswa terhadap tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa di kelas IX SMP Mekar Arum Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tanggapan siswa terhadap tingkat pendidikan orang tua di kelas IX SMP Mekar Arum Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui Motivasi belajar siswa di kelas IX SMP Mekar Arum Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui Hubungan tanggapan siswa terhadap tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa di kelas IX SMP Mekar Arum Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis
  - a. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam mendukung teori yang terkait dengan tanggapan siswa terhadap tingkat pendidikan orang tua hubungannya dengan motivasi belajar siswa.
  - b. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini memberikan manfaat dalam memperluas pengetahuan di bidang pendidikan yang terkait dengan Tanggapan siswa terhadap tingkat pendidikan orang tua hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Pengetahuan ini juga diharapkan dapat menjadi basis diskusi bagi mahasiswa di lingkungan pendidikan, terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
  - c. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang memiliki objek penelitian yang serupa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Guru

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan mengenai tanggapan siswa terhadap tingkat pendidikan orang tua hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Hal ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan orang tua dan akibatnya, dapat mendorong terbentuknya motivasi belajar yang positif pada siswa.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi tanggapan siswa terhadap tingkat pendidikan orang tua hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya pendidikan orang tua dan motivasi belajar dalam membentuk masa depan individu.

### c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan yang terkait dengan respons siswa terhadap tingkat pendidikan orang tua hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

## **E. Kerangka Berpikir**

Tanggapan adalah representasi mental yang terbentuk melalui pengamatan, dan mencerminkan kesan yang dimaksimalkan dari pengalaman tersebut. Kesimpulan ini menjadi bagian dari kesadaran individu dan dapat berkembang dalam konteks pengalaman saat ini serta antisipasi terhadap masa depan (Soemanto, 2007). Tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran dapat mendapatkan dukungan atau menghadapi rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan dapat menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, jika tanggapan menghadapi rintangan, hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak senang atau tidak puas (Soemanto, 2007).

Indikator tanggapan ini ada untuk menentukan tanggapan siswa agar tanggapannya tidak jauh dari konteks penelitian, siswa menanggapi pendidikan orang tua dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Berikut indikator tanggapan:

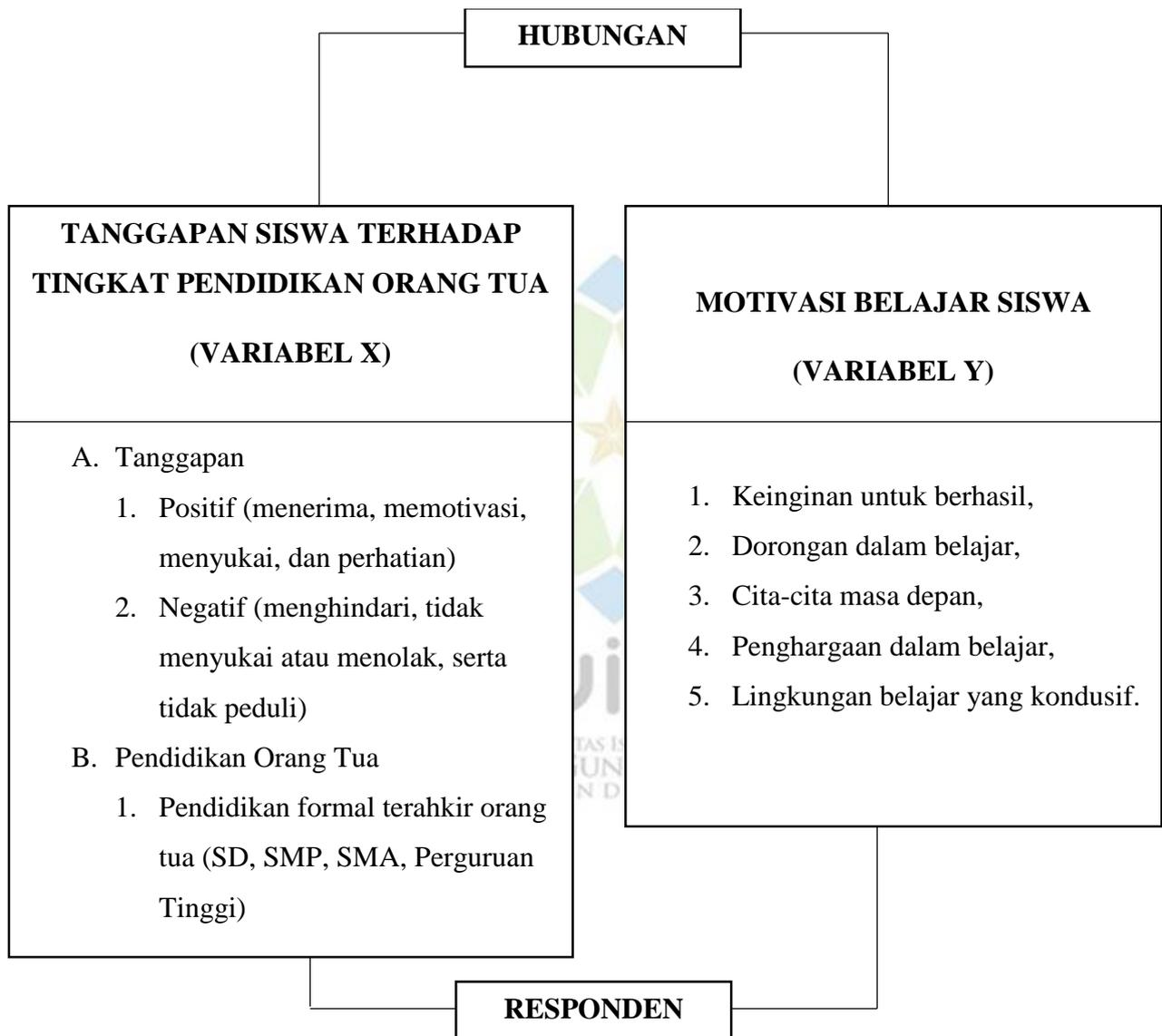
1. Tanggapan Positif, indikator ini mencakup perasaan menerima, memotivasi, menyukai, dan perhatian terhadap suatu hal.
2. Tanggapan Negatif, Indikator ini mencakup perasaan menghindari, tidak menyukai atau menolak, serta tidak peduli terhadap suatu hal (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, terungkap bahwa motivasi belajar siswa memegang peran yang krusial. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, termasuk pengaruh orang tua yang hadir dalam kehidupan sehari-hari siswa. Diharapkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi pada orang tua mampu memberikan dorongan yang lebih kuat terhadap motivasi belajar siswa. Adapula 6 indikator untuk mengukur motivasi belajar. Pertama, Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, kedua, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, ketiga, adanya harapan dan cita-cita masa depan, keempat, adanya penghargaan dalam belajar, dan terakhir, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2011).

Tingkat pendidikan orang tua mengacu pada tingkat pendidikan formal yang telah mereka jalani sebelumnya. Pendidikan formal ini mencakup berbagai jenjang pendidikan yang dilalui melalui lembaga sekolah, dimulai dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP), pendidikan menengah atas (SMA), hingga pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) dengan tingkat gelar sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3). Menurut Sardiman, Orang tua yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan maupun pengetahuan memiliki potensi untuk mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa. Di sisi lain, siswa yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi (Sardiman A, 2007), dan

menurut Tirtarahardja, Keterbatasan pendidikan formal orang tua akan menentukan motivasi belajar siswa (Tirtarahardja et al., 2005).

Secara singkat kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat dari



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai suatu proposisi atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang akan diuji kebenarannya melalui analisis data yang terkumpul (Suharsimi, 2003). Berdasarkan teori tersebut, hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa. Maka uji hipotesis yang diajukan adalah apabila  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan jika  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Secara matematis dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa.

$H_a$  : Terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti, dan juga sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Eka Abdul Hamid (2019), Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Sebelas April judul: **Tanggapan Siswa Terhadap Model Pengajaran Advokasi Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran Fiqih**. Hasilnya: Realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan model pengajaran advokasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dapat diindikasikan oleh hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel X dan Y, yang menunjukkan nilai sebesar 0,05. Harga koefisien korelasi tersebut tergolong dalam skala korelasi rendah, yaitu antara 0,00-0,19. Selain itu, determinasi variabel X terhadap Y sebesar 5%, yang menggambarkan bahwa faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan oleh variabel X berkontribusi sebesar 95,00% terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih (Eka, 2019).

2. Rossi Iskandar (2016), Jurnal PGMI UIN Sunan Gunung Djati judul: **Tanggapan Siswa Terhadap Strategi *Active Learning* Tipe *Crossword Puzzle* Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Konsep Perkembangan Teknologi Komunikasi.** Hasilnya: Hasil analisis data menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap strategi active learning tipe crossword puzzle sangat tinggi (rata-rata: 4,31) dan motivasi belajar siswa pada ilmu pengetahuan sosial juga sangat tinggi (rata-rata: 4,57). Terdapat hubungan cukup antara variabel X dan Y (korelasi: 0,53), dengan pengaruh variabel X sebesar 15%, menunjukkan bahwa masih ada 85% faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar murid tergolong dalam kategori pengaruh sedang. Artinya, tingkat pendidikan orang tua memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar murid. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi pula motivasi belajar murid. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, semakin rendah pula motivasi belajar murid (Iskandar et al., 2016).
3. Mohamad Rendy Islandana (2017), Jurnal PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri, judul: **Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN Ketanon Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017.** Hasilnya: Kesimpulan hasil penelitian adalah, pertama, Motivasi belajar siswa kelas III SDN Ketanon Tulungagung dikategorikan sebagai sedang, dengan sebagian besar siswa yaitu 40% atau 40 siswa memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang, kedua, Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa kelas III SDN Ketanon Tulungagung, dengan probabilitas (sig) yang kurang dari 0,05 (Mohamad, 2017).
4. Misnayanti (2018), Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, judul: **Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi**

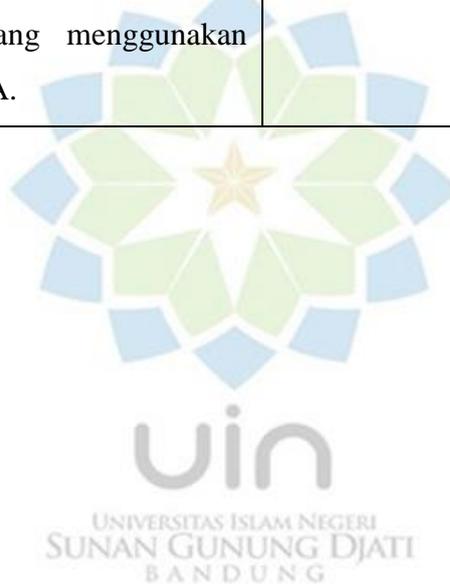
**Belajar Murid Kelas IV SD Inpres Pattingalloang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.** Hasilnya: Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar murid tergolong dalam kategori pengaruh sedang. Artinya, tingkat pendidikan orang tua memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar murid. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi pula motivasi belajar murid. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, semakin rendah pula motivasi belajar murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar anak. Namun, penting untuk diingat bahwa masih ada faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi motivasi belajar murid, dan hasil penelitian ini hanya mengidentifikasi hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar sebagai salah satu komponen dalam kompleksitas faktor-faktor tersebut (Misnayanti, 2018).

5. Nurlailatus Safitri, Pinkan Deviana Khairunnisa, dkk. (2022). *Journal of Biology Education, Science, & Technology*, judul: **Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Biologi Siswa SMA.** Hasilnya: Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa variabel motivasi belajar biologi dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan orang tua sebesar 13,69%, sedangkan 86,31% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai rho sebesar 0,37 antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar biologi. Berdasarkan uji hipotesis, dengan nilai z hitung sebesar 1,95 yang lebih kecil daripada nilai z tabel sebesar 1,96, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan motivasi belajar biologi siswa SMA (Nurlailatus et al., 2022).

Tabel 1. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Abdul Hamid adalah ada pada variabel X yang menggunakan model pengajaran Advokasi dan juga mata pelajaran Fiqh.	1. Penelitian yang dilakukan Eka Abdul Hamid menggunakan tanggapan siswa, dan juga Variabel Y yang menggunakan Motivasi belajar siswa.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rossi Iskandar, dia menggunakan <i>Active Learning Tipe Crossword Puzzle</i> dalam variabel X nya dan Mata Pelajaran IPS.	2. Persamaannya ada pada tanggapan siswa, variabel Y yang menggunakan motivasi belajar siswa, metode kuantitatif, dan juga pendekatan korelasional.
3. Peneliti menggunakan data tingkat pendidikan orang tua lalu dihubungkan dengan motivasi belajar siswa. Dan juga objek penelitian, Mohamad Rendy Islandana menggunakan siswa kelas III SD	3. Persamaan penelitian terletak pada tingkat pendidikan orang tua, variabel Y yaitu motivasi belajar siswa, dan juga metode kuantitatif.
4. Peneliti menggunakan tingkat pendidikan orang tua sebagai variabel X dan juga sampel yang digunakan siswa kelas IV SD.	4. Persamaan terletak pada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa. Ada juga persamaan terletak pada korelasional dan

	pengumpulan data menggunakan angket.
5. Perbedaan ada pada variabel X. Pada skripsi, peneliti menggunakan tanggapan siswa, sedangkan di jurnal yang ditulis oleh Nurdin hanya menggunakan tingkat pendidikan orang tua. Perbedaan juga terletak pada sampel yang menggunakan siswa SMA.	5. Persamaan ada pada variabel Y yang menggunakan motivasi belajar siswa, metode penelitian korelasional dan pengumpulan data menggunakan angket.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG